

Latar Belakang: Indonesia adalah salah satu negara dengan perkembangan epidemi HIV tercepat di Asia. Untuk menghadapi epidemi tersebut, salah satu upaya yang dilakukan adalah program *Test and Treat* sejak tahun 2013. Masih banyaknya ODHA yang belum memulai terapi ARV menjadi sumber penularan HIV di komunitas. Untuk itu perlu digali faktor determinan ODHA untuk memulai terapi ARV yang diharapkan akan menjadi masukan bagi perbaikan program ke depan.

Metode: Penelitian ini menggunakan rancangan *crosssectional*. Dari semua ODHA yang mengikuti program *Test and Treat* di Klinik Amertha terpilih 226 sampel secara *consecutive sampling*. Variabel bebas adalah karakteristik demografi ODHA, pengetahuan, persepsi, konseling pasca tes, dukungan sosial dan memulai terapi ARV sebagai variabel tergantung. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner terstruktur dan dianalisis menggunakan *poisson regression with a robust variance estimator*.

Hasil: Dari 226 responden, 169 (74,78%) mulai terapi ARV. Berdasarkan analisis bivariat, didapatkan hubungan bermakna memulai terapi ARV dengan jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, status pernikahan, kepemilikan asuransi, pengetahuan, *perceived barrier*, konseling sesuai pedoman, tempat tes dan dukungan sosial. Pada analisis multivariat, pengetahuan (aPR=1,53; 95% CI=1,17-2,00) dan konseling sesuai pedoman (aPR=1,40; 95% CI=1,17-1,68) memiliki hubungan secara bersama untuk memulai terapi ARV.

Simpulan: Konseling pasca tes perlu lebih menekankan pada komunikasi yang baik sesuai pedoman, menyesuaikan kondisi ODHA dan menggali hambatan dalam memulai terapi ARV agar dapat memotivasi ODHA untuk memulai terapi ARV. Masih perlu untuk meningkatkan pengetahuan dan mempertahankan dukungan sosial pada ODHA yang selama ini telah dilakukan oleh Klinik Amertha.

Kata Kunci: Memulai terapi ARV, ODHA, *Test and Treat*, Klinik Amertha, Bali

ABSTRACT

Background: Indonesia has been reported to be the fastest growing HIV epidemic in Asia. The test and treat (T&T) program were introduced in 2013 to avert this growing epidemic. However, only a small proportion of people living with HIV/AIDS (PLWHA) are willing to start antiretroviral therapy (ART) according to the T&T protocol, for which can increase the risk for HIV transmission within the community. This study aims at exploring determinants of the early initiation of ART among PLWHA. Findings from this study can be utilised for T&T program improvements.

Method: This study used a cross-sectional design. From all PLWHA who participate in the T&T program in Amertha Clinic, 226 samples were selected using a consecutive sampling technique. Independent variables were demographic characteristics, knowledge, perception, post-test counselling, and social support. Dependent variable in this study was ART initiation. Data were collected by interviews using a structured questionnaire. Data were analysed using the Poisson regression with robust variance estimators.

Result: Of 226 respondents, 169 (74.78%) had started ART. The bivariate analysis showed that there is a significant relationship between ART initiation with gender, education, employment, marital status, insurance, knowledge, perceived barriers, counselling based on guidelines, test place and social support. The multivariate analysis revealed that only knowledge (aPR=1.53; 95%CI=1.17-2.00) and counselling based on guidance (aPR=1.40; 95%CI=1.17-1.68).

Conclusion: The post-test counselling needs to be performed in accordance with the guidelines, adjusted to the need of PLWHA conditions and explored the barriers faced by PLWHA so that solutions can be discussed in order to motivate PLWHA to start ART as early as possible. The knowledge of PLWHA regarding benefits of the early ART initiation needs to be improved. The Amertha Clinic should continue its efforts to maintain social supports for PLWHA.

Key Words: ARV initiation, PLWHA, Test and Treat, Amertha Clinic, Bali